



Metodologi Penelitian Agama di Indonesia: Pembacaan atas Pemikiran Mukti Ali tentang Studi Agama

Mir'atun Nisa*

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 15, 2025

Revised September 15, 2025

Accepted September 24, 2025

Available online September 24, 2025

Kata Kunci :

Mukti Ali, Metodologi Penelitian Agama, Ilmiah-Cum-Doktriner, Situasi Konkret, Studi Agama Indonesia

Keywords:

Mukti Ali, Religious Research Methodology, Scientific-Cum-Doctrinal, Concrete Situation, Indonesian Religious Studies



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Mir'atun Nisa.

Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji metodologi penelitian agama di Indonesia dengan fokus pada gagasan Mukti Ali dalam tulisannya “*Penelitian Agama di Indonesia.*” Kajian ini berangkat dari kesadaran bahwa agama di Indonesia memiliki dimensi transendental sekaligus sosial yang meniscayakan penelitian interdisipliner. Mukti Ali menekankan bahwa penelitian agama penting dilakukan karena masyarakat Indonesia bersifat alamiah di sisi lain Islam sebagai agama multidimensi tidak cukup dipahami secara doktriner semata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan sumber utama tulisan Mukti Ali. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa Mukti Ali menawarkan metodologi penelitian agama yang disebut metode ilmiah-cum-doktriner atau metode sintesis yakni perpaduan antara pendekatan ilmiah (historis, sosiologis, filosofis) dan pendekatan doktriner (normatif-teologis). Objek penelitian agama menurutnya adalah “situasi konkret” atau pengalaman umat beragama dalam kehidupan sosial, sedangkan corak penelitiannya bersifat deskriptif. Mukti Ali juga menekankan pentingnya kolaborasi antara ahli ilmu sosial dan ahli ilmu agama agar penelitian agama tidak hanya berhenti pada gejala luar tetapi mampu mengungkap makna terdalam praktik keagamaan. Kajian ini menegaskan kontribusi pemikiran Mukti Ali dalam mengembangkan kerangka metodologi penelitian agama yang relevan dengan konteks Indonesia.

ABSTRACT

This paper examines the methodology of religious research in Indonesia, focusing on Mukti Ali's ideas as presented in his article “Religious Research in Indonesia.” The study departs from the awareness that religion in Indonesia possesses both transcendental and social dimensions, thus requiring an interdisciplinary approach. Mukti Ali emphasizes that religious research is crucial because Indonesian society is fundamentally religious and Islam as a multidimensional religion cannot be understood solely from a doctrinal perspective. This study employs a descriptive-analytical method, using Mukti Ali's writings as primary sources supported by other literature on religious studies. The findings show that Mukti Ali proposes what he calls the scientific-cum-doctrinal or synthetic method—combining scientific approaches (historical, sociological, philosophical) with doctrinal approaches (normative-theological). According to him, the object of religious research is the “concrete situation” or the lived experiences of religious communities in their social settings, with a primarily descriptive character. Mukti Ali also highlights the importance of collaboration between social scientists and scholars of religion so that research goes beyond surface phenomena and uncovers the deeper meaning of religious practice. This study affirms Mukti Ali's significant contribution in developing a methodological framework for religious research relevant to the Indonesian context.

1. PENDAHULUAN

Studi agama di Indonesia mengalami perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran akademik untuk memahami agama secara ilmiah dan multidisipliner. Sejak tahun 1960-an, Abdul Mukti Ali menjadi salah satu tokoh penting yang memperkenalkan metodologi penelitian agama dengan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire*, yaitu perpaduan antara pendekatan ilmiah dan normatif-doktriner. Pendekatan ini menjadi tonggak penting

*Corresponding author

E-mail addresses: miratunnisa@umy.ac.id (Mir'atun Nisa)

dalam kajian agama karena mampu menjembatani dimensi transendental dan sosial dalam praktik keberagamaan masyarakat Indonesia (Trisnani et al., 2023).

Perkembangan studi agama di Indonesia juga dipengaruhi oleh metodologi Barat, seperti fenomenologi agama. Namun, metode tersebut kerap dinilai sarat bias dan kurang mencerminkan tradisi intelektual Muslim. Upaya Islamisasi fenomenologi agama, sebagaimana ditawarkan oleh (Rahman et al., 2021), menunjukkan pentingnya integrasi paradigma keilmuan Barat dengan nilai-nilai Islam agar dapat digunakan secara lebih ramah oleh peneliti Muslim.

Selain itu, penelitian interdisipliner menjadi ciri penting dalam kajian keagamaan kontemporer. (GHamarzadeh & Ahadipour, 2025) menegaskan bahwa studi agama tidak lagi cukup menggunakan satu disiplin, tetapi memerlukan dialog metodologis lintas bidang ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan filsafat. Pergeseran ini juga ditegaskan oleh (Adiyono et al., 2024) yang menyatakan bahwa studi Islam kini mengarah pada paradigma yang lebih kompleks, multidisipliner, dan kontekstual.

Pemikiran Mukti Ali memberi kontribusi nyata dalam mengembangkan studi agama di Indonesia. Menurut (Shofiyah & Zulkarnain, 2025), gagasan Mukti Ali tentang penelitian agama mampu mendorong lahirnya pendekatan ilmiah yang relevan dengan konteks pendidikan Islam, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan masyarakat religius yang ideal. Pemikiran ini juga terkait erat dengan gagasannya tentang moderasi beragama, yang menekankan kerukunan, toleransi, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan beragama (Ahmad Rizal et al., 2022).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, Mukti Ali memandang dialog antarumat beragama sebagai sarana penting membangun kerukunan nasional. Dialog tersebut bukan sekadar pertemuan, melainkan proses kebersamaan (*concourse*) yang meneguhkan kerja sama lintas agama demi tujuan bersama bangsa (Anwar, 2018).

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroati aspek moderasi, dialog, dan interdisipliner, sementara kajian yang secara khusus menelaah metodologi ilmiah-cum-doktriner Mukti Ali sebagai kerangka metodologis penelitian agama di Indonesia masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menganalisis metodologi penelitian agama perspektif Mukti Ali, dengan menekankan relevansinya terhadap pengembangan studi agama di Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian terhadap pemikiran Abdul Mukti Ali telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Khaminah, 2010) melalui skripsinya *Studi Agama dalam Perspektif H.A. Mukti Ali* menegaskan bahwa pendekatan Mukti Ali dalam studi agama bercorak sintesis dengan memadukan metode tipologis dan sosio-historis. Temuan ini menunjukkan bahwa Mukti Ali berusaha menjembatani antara pendekatan normatif-doktriner dan pendekatan ilmiah dalam memahami agama.

Penelitian lain dilakukan oleh (Rohmawati, n.d.) yang mengkaji perbandingan pemikiran Mukti Ali dengan Joachim Wach. Hasil penelitian tersebut menekankan adanya titik temu antara keduanya dalam melihat pentingnya penelitian agama sebagai studi ilmiah yang tidak berhenti pada dimensi teologis semata, tetapi juga menyentuh aspek empiris-sosiologis masyarakat beragama.

Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa pemikiran Mukti Ali terus memperoleh relevansi dalam konteks penelitian agama di Indonesia. (Ahmad Rizal et al., 2022) menyoroati gagasan moderasi keberagamaan dalam pemikiran Mukti Ali yang menekankan pentingnya kerukunan sosial sebagai nilai dasar masyarakat multikultural. Senada dengan itu, (Anwar, 2018)

menekankan dialog antarumat beragama ala Mukti Ali sebagai bentuk *concourse*, yakni kerja sama kolektif lintas agama untuk membangun kebersamaan.

Lebih lanjut, penelitian (Shofiyah & Zulkarnain, 2025) menunjukkan bahwa pemikiran Mukti Ali tentang penelitian agama tidak hanya relevan untuk pengembangan ilmu agama, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan Islam. Pandangan ini memperkuat posisi Mukti Ali sebagai pelopor kajian agama di Indonesia yang menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu sosial.

Sementara itu, (Adiyono et al., 2024) menegaskan bahwa metodologi studi Islam kontemporer telah bergerak menuju paradigma multidisipliner yang menggabungkan epistemologi, hermeneutika, fenomenologi, hingga analisis empiris. Konteks ini semakin meneguhkan bahwa metodologi ilmiah-cum-doktriner Mukti Ali merupakan upaya awal dalam membangun kerangka metodologis integratif yang kini menjadi kecenderungan dominan dalam studi Islam modern.

Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi pemikiran Mukti Ali baik dalam konteks akademik maupun sosial. Akan tetapi, masih terdapat ruang untuk menelaah secara khusus metodologi ilmiah-cum-doktriner yang ditawarkan Mukti Ali sebagai sumbangan unik bagi perkembangan metodologi penelitian agama di Indonesia kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Fokus utama diarahkan pada pemikiran Abdul Mukti Ali mengenai metodologi penelitian agama, terutama gagasan ilmiah-cum-doktriner yang memadukan pendekatan ilmiah dan doktriner.

Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya Mukti Ali, khususnya *Penelitian Agama di Indonesia* (1982) dan *Metodologi Ilmu Agama Islam* (1989), yang secara langsung memuat gagasan metodologisnya. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari penelitian dan publikasi akademik yang membahas atau mengembangkan pemikiran Mukti Ali, antara lain tulisan (Adiyono et al., 2024; Ahmad Rizal et al., 2022; Anwar, 2018; Shofiyah & Zulkarnain, 2025; Trisnani et al., 2023).

Data dari berbagai sumber tersebut dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yakni membaca, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data yang diperoleh. Melalui proses ini, pemikiran Mukti Ali dipahami secara mendalam, kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian mutakhir, untuk selanjutnya ditarik sintesis yang menunjukkan relevansi metodologi ilmiah-cum-doktriner terhadap pengembangan studi agama kontemporer di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Abdul Mukti Ali tentang penelitian agama berangkat dari pandangan bahwa agama memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi transendental dan dimensi sosial. Menurutnya, penelitian agama harus mencakup keduanya agar tidak berhenti pada aspek normatif-teologis semata, tetapi juga mampu menjelaskan realitas kehidupan umat beragama dalam masyarakat. Dengan demikian, objek penelitian agama tidak lain adalah pengalaman keagamaan dalam situasi konkret kehidupan sosial (Ali, 1989).

Gagasan ini menegaskan bahwa penelitian agama perlu bersifat interdisipliner. Ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejarah menjadi alat bantu penting untuk memahami praktik keagamaan, sementara pendekatan normatif tetap dibutuhkan agar penelitian tidak tercerabut dari akar keyakinan agama itu sendiri. Hal ini sejalan dengan tren mutakhir yang

menekankan pentingnya integrasi berbagai disiplin ilmu dalam studi agama (Ghamarzadeh & Ahadipoor, 2025).

Dalam kerangka tersebut, Mukti Ali menawarkan metodologi yang ia sebut sebagai *scientific-cum-doctrinaire*, yaitu perpaduan antara pendekatan ilmiah dan doktriner. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghindari kelemahan masing-masing: pendekatan ilmiah yang hanya mengungkap aspek luar agama, serta pendekatan doktriner yang berisiko menjadikan agama teralienasi dari realitas sosial. Melalui sintesis keduanya, penelitian agama dapat lebih komprehensif dan relevan (Trisnani et al., 2023).

Lebih jauh, corak penelitian agama menurut Mukti Ali bersifat deskriptif, yakni berusaha melukiskan fenomena keagamaan tanpa selalu harus menghasilkan teori baru. Langkah-langkah yang ia tawarkan meliputi pengamatan terhadap fakta-fakta sosial, pemahaman makna di balik fakta tersebut, lalu menilainya dalam cahaya ajaran agama. Proses ini menuntut peneliti tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki sensitivitas keagamaan agar mampu menyingkap makna terdalam dari praktik keagamaan.

Pemikiran Mukti Ali mendapat penguatan dari kajian-kajian mutakhir. Adiyono et al. (2024) menunjukkan bahwa metodologi studi Islam dewasa ini memang telah bergerak menuju paradigma multidisipliner yang mengintegrasikan pendekatan historis, filosofis, fenomenologis, dan empiris. Demikian pula, Shofiyah dan Zulkarnain (2025) menegaskan bahwa gagasan Mukti Ali dapat memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, karena mampu membentuk pemahaman yang lebih luas dan kontekstual.

Selain metodologi, relevansi pemikiran Mukti Ali juga tampak dalam konsep moderasi beragama. Rizal et al. (2021) menunjukkan bahwa Mukti Ali menekankan pentingnya nilai harmoni dan kerukunan sosial dalam kehidupan beragama. Pandangan ini sejalan dengan gagasannya tentang dialog antarumat beragama yang dipahami bukan sekadar percakapan, melainkan *concourse*—sebuah kerja bersama untuk membangun kehidupan yang damai (Anwar, 2018).

Dengan demikian, hasil pembacaan ini menegaskan bahwa metodologi ilmiah-cum-doktriner yang ditawarkan Mukti Ali bukan hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga tetap aktual bagi pengembangan studi agama kontemporer. Integrasi antara pendekatan ilmiah dan doktriner menjadikan penelitian agama lebih menyeluruh, sementara gagasan moderasi dan dialognya berkontribusi pada penguatan kerukunan sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

5. KESIMPULAN

Pemikiran Abdul Mukti Ali tentang metodologi penelitian agama memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi agama di Indonesia. Melalui pendekatan ilmiah-cum-doktriner, ia berusaha mengintegrasikan dua dimensi sekaligus: pendekatan ilmiah yang objektif-empiris dan pendekatan doktriner yang normatif-teologis. Dengan demikian, penelitian agama tidak hanya melukiskan gejala keagamaan secara luar, tetapi juga berupaya menyingkap makna terdalam dari keyakinan dan praktik umat beragama.

Corak penelitian yang ditawarkan Mukti Ali bersifat deskriptif dan interdisipliner. Hal ini menegaskan perlunya kolaborasi antara ahli ilmu sosial dan ahli agama agar penelitian lebih komprehensif. Relevansi pemikirannya tidak hanya terbatas pada masa lalu, melainkan tetap aktual untuk menjawab tantangan studi agama kontemporer yang menuntut pendekatan multidisipliner, moderatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, metodologi ilmiah-cum-doktriner Mukti Ali dapat dipandang sebagai kerangka awal yang visioner dalam pengembangan metodologi studi agama di Indonesia, sekaligus menjadi pijakan penting dalam memperkuat kajian akademik dan praktik sosial-keagamaan di masyarakat multikultural.

6. REFERENSI

- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>
- Ahmad Rizal, D., Maksun, S., & Dwi Cahyati, E. (2022). Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 176–193. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2879>
- Ali, M. (1989). Metodologi Ilmu Agama Islam. *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog antar umat beragama di Indonesia: Perspektif a. mukti ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107.
- GHamarzadeh, M., & Ahadipour, F. (2025). Assessing the Relationship Between Comparative and Interdisciplinary Studies in Exegesis: Nature, Scope, and Method. *Comparative Interpretation Research*, 11(1), 159–180.
- Khaminah, S. (2010). *STUDI AGAMA DALAM PRESPEKTIF HA MUKTI ALI*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahman, R. A., Bin Cecep Mustopa, R. H., Fikri, M. D., Kusuma, A. R., & Rohman, A. (2021). Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 147–178. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>
- Rohmawati, H. S. (n.d.). *Penelitian Agama dalam Pandangan A. Mukti Ali dan Joachim Wach*.
- Shofiyah, N., & Zulkarnain, I. (2025). Penelitian Agama di Indonesia Perspektif Mukti Ali. *Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.61630/hrjdic.v1i1.4>
- Trisnani, A., Awaludin, A., & Fadhilah, M. (2023). Scientific-cum-doctriner dalam studi Islam menurut Mukti Ali: Studi analisis perspektif worldview Islam. *Aqlania*, 13, 197–222.